

MENGUNGKIT BATANG TERPENDAM: KHAZANAH PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN

UPLOADING THE DROP: THE TREASURE OF BUYA HAMKA THINKING IN EDUCATION

Burhanuddin Yusuf

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Januari 2021
Disetujui: 20 Januari 2021
Dipublikasikan: 30 April 2021

Abstract

The journal discusses Buya Hamka's thoughts on education which gave birth to multiple intelligences because it is in accordance with the meaning of Islamic education which is holistic and integral. For Hamka, seeking knowledge for humans is not only useful for obtaining a decent living, but more than that it will make humans able to know their God, refine morals. In Hamka's view, there are two dimensions of educational goals, namely happiness in the world and in the hereafter which can be achieved if humans do their best. Thus, the purpose of Islamic education, according to Hamka, is the same as the purpose of human creation itself, namely to serve and worship to Allah.

Kata Kunci

Pemikiran; Hamka; Pendidikan

Abstrak

Jurnal membahas pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan yang melahirkan kecerdasan jamak karena sesuai dengan makna pendidikan Islam yang bersifat Holistik dan integral. Bagi Hamka menuntut ilmu bagi manusia, tak semata berguna untuk memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu akan membuat manusia mampu mengenal Tuhan nya, memperhalus akhlak. Dalam pandangan Hamka, ada dua dimensi tujuan pendidikan yakni bahagia di dunia dan di akhirat yang itu bisa dicapai jika manusia melakoni dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

DOI:

e-ISSN:.....

© 2021 Published by Pusat Studi Buya HAMKA
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

***Corresponding Author:**

Burhanuddin Yusuf
Email : Burhanudin_yusuf@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Buya Hamka tak hanya dikenal sebagai ulama yang karyanya meliputi banyak bidang seperti sejarah, filsafat, Tasawuf, Sosial, Budaya, dan Sastra dan Pendidikan. Tulisan ini akan menyoroti bidang terakhir yakni pendidikan yang bisa memunculkan kecerdasan jamak atau *multiple Intelligence* melalui transfer ilmu lewat lembaga pendidikan (Ensiklopedia Buya Hamka: xxi). Mengapa ide kecerdasan jamak itu perlu digali tak lain karena sebagai orang yang juga bergelut di bidang pendidikan Hamka adalah orang yang mampu berpikir melewati zaman dan punya irisan dengan ide yang pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner ini.

Teori Gardner, diawali dengan meredefinisi ulang redefenisi makna kecerdasan, serta menghargai keunikan setiap orang dan setiap manusia membawa potnsi kecerdasan masing masing. Karena sebagai pelaku langsung, karya-karya yang ditinggalkannya secara sah menunjukkan bahwa Hamka sendiri dengan rentang ragam tulisan yang ia warisan, khazanah yang dimilikinya adalah sosok yang juga layak disebut sebagai contoh hasil pendidikan jamak tersebut.

Tema ini hanya sebagai pemantik pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan yang melahirkan kecerdasan jamak karena sesuai dengan makna pendidikan Islam yang bersifat Holistik dan integral. Ini seiring dengan pemikiran Hamka jika dikaitkan dengan dengan *Multiple Intelliegence* Kecerdasan Jamak tidak jauh dengan pola Pendidikan Hclistik dan integra! di Muhammadiyah Disamping memiliki visi kualitas, kemandirian dan memiliki ciri khas tersendiri (*Yunan Yusuf, 2011*). Tulisan ini mencoba memaparkan pemikiran pendidikan buya Hamka dan korelasinmya dengan Konsep pemikiran Kecerdasan Jamak dalam bentuk uratan deskriptif beserta analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi Hamka menuntut ilmu bagi manusia, tak semata berguna untuk memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu akan membuat manusia mampu mengenal Tuhan nya, memperhalus akhlak. Untuk itu Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dar mana yang buruk. Sementara pengajaran

Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Meski secara definisi ada perbedaan namun secara esensial, kedua hal ini sama sekali tidak ada perbedaan. Dalam proses pendidikan, terdapat pengajaran dan keduanya saling melengkapi satu sama lain untuk menggapai satu tujuan yang sama. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. (Akar Gumilar dalam *Kompassiana*, 2017)

Dalam pandangan Hamka, ada dua dimensi tujuan pendidikan yakni bahagia di dunia dan di akhirat yang itu bisa dicapai jika manusia melakoni dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut Hamka, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Komponen lain dalam pendidikan Islam adalah materi yang diajarkan. Disini perangkat materi tersebut diajarkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi keimanan harus diberikan sejak usia dini agar potensi keagamaan serta pandangan hidupnya bertendensi pada nilai-nilai religi karena bagi Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi (Hamka: 1997, 245). Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah, juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.

Menurutnya lagi, pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Untuk itu mesti ada komunikasi antara sekolah dengan rumah, antara orangtua murid dengan guru. Secara konvensional, antara orangtua murid dengan guru saling bersilaturahmi, sekaligus mendiskusikan tentang perkembangan anak didiknya. Dan masjid adalah sarana untuk pertemuan tersebut. Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, antara guru, orangtua, dan murid bisa saling berkomunikasi secara langsung.

Di sisi lain tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Agar semua itu tercapai, setidaknya diperlukan tiga institusi yang menjadi penanggungjawab dan salah satunya adalah keluarga. Meski berstatus lembaga pendidikan informal, namun dia menjadi yang pertama dan

utama. Karena itu keluarga adalah tempat pertama pendidikan dan terlibat langsung dalam prosesnya secara alami.

Lingkungan tempat bersosialisasi menjadi tempat untuk proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik. Secara inheren, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebebasan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran serta mengembangkan totalitas dirinya.

Proses pendidikan tak hanya terkait aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Karena esensi pendidikan Islam adalah mengupayakan latihan bagi agar sesuai dengan fitrah-Nya yang diberikanya kepada setiap manusia sejak dalam alam Rahim **(Hamka, 2019: 112),**

Di sisi lain guna membentuk secara paripurna peserta didik maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, termasuk di sekolah-sekolah umum dan tidak hanya sekedar transfer of knowledge, namun yang lebih penting adalah 'Imu yang diperoleh membuahkan akhlak yang baik.' Selain juga manusia akan mengenal tuhan. Untuk itu ada dua bidang pendidikan yang bisa mengantarkan peserta didik mencapai hal tersebut, yakni pendidikan jasmani dan rohani. Dalam memahami eksistensi maka perlu juga mengenal dan memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu juga mengenal dan memahami potensi atau kekuatan yang ada dalam dirinya. **(Ris'an Rusli: 2014)**

Islam sendiri mendasarkan praktek pendidikan kepada Qur'an dan hadist yang sudah ada sejak zaman nabi. Sedangkan yang menjadi dasar pendidikan adalah kepercayaan kepada Allah yang mengatur segala sesuatu yang itu tunduk dan kepada undang-undang Nya. Sementara tujuan pendidikan antara lain membentuk watak pribadi yang berguna bagi masyarakat dan mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Pendidik menurut Hamka adalah seorang yang harus menjadi suri tauladan. Hamka berharap hendaklah perjalanan hidup guru bersama murid lurus dan pertengahan. Tidak berlebihan dan tidak terlalu berkurang-kurangan. Dalam konsep ini Hamka menekankan keteladanan guru dan juga guru berperan aktif. Di sisi lain sekolah berfungsi sebagai tempat melatih budi dan persiapan untuk

hidup bermasyarakat. Halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Persahabatan dengan kawan sekolah, bukan karena ketagihan pelisir, berjalan berfoya-foya.

Dalam sebuah karyanya Hamka menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek yaitu: pertama, Ilmu-ilmu agama yang meliputi alOur'an, al-Sunnah, syari'ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik, seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikologi dan kesusastraan. Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam dan teknologi (Hamka, 1990: 78-85).

Menurut Fachri Ali jika dilihat dari kegiatan dan karya-karyanya yang berhubungan dengan pendidikan, Hamka berada dalam kelompok masyarakat islam yang sedang mengalami proses “modernisasi” dalam pengertian yang sangat longgar. Tipe ulama semacam ini jelas merupakan produk intelektual antara kaum reformis Islam dengan persoalan empiris social-ekonomi dan politik di Indonesia. Interaksi ini melahirkan jawaban-jawaban baru terhadap tantangan-tantangan baik terhadap yang lama atau yang baru pula. Jawaban-jawaban baru dengan dasar nilai Islam inilah yang sebagian besar diproduksi oleh Hamka. Oleh karena itulah popuiaritas Hamka berada di tengah-tengah masyarakat yang telah banyak menyerap nilai budaya dan pengetahuan sekuler atau di kalangan masyarakat yang berada pada lapisan marginal pengetahuan keagamaan. Hakikat pendidikan yang dikemukakan oleh Hamka sangat dapat diterapkan saat modem sekarang ini, yakni pendidikan agama dan pendidikan umumsaling berkaitan dan tdk dapat dipisahkan, dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Sejauh ini, Pendidikan Islam belum mengarahkan kepada pembentukan insan kamil. Kurang perhatian akan keseimbangan spiritual dan intelektual, belum melahirkan produk manusia yang seutuhnya melainkan melahirkan sifat individualis, materialis dan pragmatis. Akibatnya kurang menggembirakan, kurang mencerahkan dan kurang berkemajuan. Dengan demikian bisa dipahami bahwa mengembangkan fitrah adalah merupakan tujuan utama di dalam pendidikan Islam Pengembangan fitrah ini diperlukan agar manusia mampu melaksanakan fungsinya mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi (**Hamka, 1962: 40**).

Menurut Hamka, setiap anak yang baru lahir membawa tiga unsur utama yang berfungsi agar mampu mengemban tugasnya yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai

hamba Allah. Potensi-potensi tersebut meliputi tiga unsur adalah akal, hati atau kalbu (roh) dan panca indra yang terdapat pada jasadnya. Perpaduan dari unsur-unsur fitrah tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalfahannya serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah (Hamka, 1999: 28-29).

Agar tugas seorang pendidik bisa berhasil dengan baik, ada beberapa hal yang harus dilakukan Pertama, pendidik tidak boleh imencukupkan ilmunya hanya melalui jenjang pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi harus selalu belajar, memperluas ilmu dan pengalamannya. Kedua, guru harus memperluas pergaulannya baik dengan sesama guru, para wali murid, golongan muda dan tua serta tanggap terhadap kemajuan zaman. Lebih lanjut Hamka menegaskan bahwa ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: Pertama, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. Kedua, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. Ketiga, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. Keempat, menformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistem pendidikan secara efektif dan efisien (Nizar, 2008: 149).

Hamka menjelaskan bahwa kita boleh menuntut ilmu ke mana saja, walaupun kepada ahlul kirib, asal mereka ahludz zikri, yang ada pengetahuan yang akan diambil danpadanya. Karena bertanya kepada orang yang lebih pandai, sampai kita pandai pula, memang boleli, ujung ayat ini. Tetapi untuk menurut saja dengan tidak mempergunakan pertimbangan fikiran, kuranglah tepatnya (Hamka: 2003, 4544-4554) 2. Pendekatan pendidikan integralistik yang dikembangkannya merupakan sebuah pemikiran yang cukup maju bila dibanding pola pemikiran umat waktu itu yang melihat pendidikan secara parsial. Ia terkesan ingin menampilkan Islam sebagai sebuah agama universal yang mengandung ajaran pembebasan dan penyelamatan manusia. Oleh karena itu orientasi altruis yang dikembangkan HAMKA berdasarkan pada etika transendental dan kehidupan yang objektif-empiris. Hal ini merupakan suatu kemestian, karena dengan kedua pendekatan nilai tersebut merupakan resultan dari kondisi sistem sosial-ekonomi dan politik-historis umat Islam waktu itu. (*Ramayulis 2005, 280*).

Multiple Intelligence adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang

menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan Redefenisi Kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh psikolog di seluruh dunia. Dalam buku *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa "*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture*". Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologis standar, namun dapat dilinat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "multiple" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Dia sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alfred Binet dengan IQ, EQ oleh Daniel Goleman dan Adversity quotient oleh Paul Scholtz.

Namun dia menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan). Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa di dalam diri seiap

Orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan logika matematika, bahasa (berbahasa), visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, Intrapersonal, dan natural. Kecerdasan tidak dapat diukur dengan cara mengerjakan tes-tes

saja akan tetapi kecerdasan mempunyai arti yang sangat luas. Masing-masing kecerdasan yang berbeda-beda dan bisa dikembangkan melalui ragam kegiatan dan minat tertentu

Kesimpulan Kecerdasan Buya Hamka menjadi model bagi generasi millennial zaman modern ini karena beliau sudah membuat transformasi karakter pribadinya yang unggul dalam berbagai hal di kalangan dunia pendidikan yang cukup dirasakan pengaruhnya di kalangan umat Islam Indonesia termasuk di lingkungan Muhammadiyah.

1. Pemikiran Pendidikan Buya Hamka tidak hanya terbatas dalam lingkup pendidikan dan pengajaran, akan tetapi menjadi inspirasi dan motivasi bagi pengembangan pendidikan zaman modern yang ditandai gejala perubahan yang cepat di era millennial, sudah mulai nampak menggeliat di berbagai bidang kajian serta lapangan kehidupan yang dikemas oleh pendidikan Holistik dan Integral yang mengakomodasi pendidikan karakter.
2. Pengembangan Pendidikan yang pesat dibawah naungan dan pengaruh pemikiran Buya — Hamka sudah banyak terbukti di berbagai wilayah Indonesia maupun di lingkungan organisasi Islam, khususnya di Persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini ditandai dengan adanya nama lembaga pendidikan yang memberi Label atau nama Buya Hamka sebagai Figur Pendidik yang menginspirasi di hampir semua kalangan umat Islam di Indonesia.
3. Kiprah Hamka terlibat membina institusi pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan karya-karyanya yang banyak tersebar, melahirkan pemikiran-pemikiran alternatif khususnya di bidang pendidikan yang memberikan pencerahan baru khas seorang HAMKA. Pada akhirnya, ilmu akan ditambahkan kepada setiap penuntut ilmu yang diidhai Allah SWT. Hamka dalam pemikiran pendidikannya memiliki konsep *multiple intelligence* (Kecerdasan jamak) namun tidak sama secara keseluruhan dengan Howard Gardner. Hamka dalam menerapkan *Multiple Intelligence* dalam implementasi dan aplikasinya memadukan ke dalam aktifitas dunia pendidik, masyarakat dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan menurut Hamka bertujuan untuk menempatkan seseorang bisa menjadi tauladan, menjadi moderat. Tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu berkurang-kurangan. Di sisi lain sekolah berfungsi sebagai tempat melatih budi dan persiapan untuk hidup bermasyarakat. Halaman dan pekarangan sekolah adalah tempat melatih budi. Persahabatan dengan kawan sekolah, bukan karena ketagihan pelisir, berjalan berfoya-foya.

Hamka juga menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek yaitu: pertama, Ilmu-ilmu agama yang meliputi al-Qur'an, al-Sunnah, syari'ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf), ilmu-ilmu linguistik, seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikologi dan kesusastraan. Kedua, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam dan teknologi.

Agar tugas pendidik bisa berhasil ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain, dia tak hanya mencukupkan ilmunya hanya melalui jenjang pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi harus selalu belajar, memperluas ilmu dan pengalamannya. Guru harus memperluas pergaulannya baik dengan sesama guru, para wali murid, golongan muda dan tua serta tanggap terhadap kemajuan zaman. Untuk itu ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: Pertama, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. Kedua, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. Ketiga, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya.

REFERENSI

Abdul Nashur, Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dalam *At-Ta'dib*, *Journal of Pesantren Education*, Vol. 3 No.1, Gontor, 1428H

Abu Hilal al-Askan, *Mu jam al-Furug al-Lughawiyah*. (al-Maktabah asy-Syamillah), Juz 1, Akar Gumilar dalam *Kompasiana*, 2017, diakses 16 Agustus 2019)

Anf, Muhammad, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008 Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. Ke 12, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987

Hamka, Tafsir Al Azhar, cet. Ke 2 Jakarta: Panji Masyarakat, 1982

Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid 6, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cet. V, 2003

Ramayulis, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Ciputat: Ouantum Teaching, 2005

Rusydi Hamka, Pribadi dan martabat Buya Hamka, Cet, ke 1. Jakarta: Panjimas, 1981.

Ensiklopedia Buya Hamka: percikan Pemikiran, Penafsiran, Pemahaman, daan Imajimansi
Autentik Buya Hamka, Jakarta Pusat Studi Buya Hamka, 2019

Ansiklopes Islam Jilid II, Jakarta PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Mohammad, Herry, Tokoh Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Islami,
2006

Muhammad Ibn Mukrim Iba Manzhur al-Afngi al-Mashri, Lisan al-Arab, (Beirut, dar Shadir,
1882), Cet 1, Juz 13

Ris'an, Rusli, Agama dan manusia dalam Pendidikan Hamka, artikel, dalam Intizar Vol.20, no
2, Palembang IAIN Raden Patah Palembang, 2014

Shihab, M Ourush, Membumikan alOur 'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan
Masyarakat, Bandung Mizan, 1993, hal 168-169

Sunanto, A, Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta PT Cipta IchtiarBaru, 2001